

Studi Deskriptif Tentang Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Kalangan Komunitas Pemuda Mappi Kabupaten Merauke

Steven R. Ahlaro¹

Abstrak

Penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji tentang motif penyebab kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan komunitas pemuda Mappi, Kabupaten Merauke, guna mengungkap gambaran kehidupan komunitas pemuda Mappi, penyebab kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh mereka serta, untuk mengungkap langkah solutif yang dapat ditempuh untuk mengatasi kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol tersebut. Berdasarkan hasil analisa data penelitian, diketahui bahwa komunitas pemuda Mappi yang berdomisili di kompleks Pintu Air Kabupaten Merauke pada umumnya berprofesi sebagai buruh lepas di Pelabuhan Rakyat Kompleks Pintu Air Kabupaten Merauke. Upah hasil kerja mereka sangat sering disishkan untuk membeli minuman beralkohol untuk dikonsumsi secara bersama-sama. Penyebab para informan key mengonsumsi minuman beralkohol yakni ingin mencari kesenangan, menambah keberanian dan menghilangkan rasa malu, menghilangkan rasa lelah dan karena diajak oleh rekan sekerja. Guna meminimalisir kebiasaan tersebut, diharapkan bahwa pihak pemerintah daerah beserta jajaran terkait dapat melakukan terobosan dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan pekerjaan tetap bagi para informan key – hal ini dimaksudkan agar mereka tidak diberikan ruang untuk memikirkan dan mencari serta mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, upaya penghentian peredaran minuman beralkohol perlu dilakukan agar tidak memberikan peluang bagi para informan key untuk membeli minuman beralkohol.

Kata kunci: Alkohol, kebiasaan, komunitas pemuda Mappi

A. PENDAHULUAN

Secara geografis, komunitas masyarakat Mappi sesungguhnya berasal dari Kabupaten Mappi, Propinsi Papua. Meski berasal dari Kabupaten Mappi, fakta menunjukkan bahwa banyak dijumpai pula komunitas masyarakat Mappi yang juga membentuk komunitasnya dan hidup menetap di sejumlah wilayah di Kabupaten Merauke, salah satunya yakni di Kompleks Pintu Air, Kabupaten Merauke. Kompleks Pintu Air merupakan salah satu kompleks yang sangat terkenal dan ditakuti saat dilalui oleh kebanyakan masyarakat Merauke akibat kebiasaan negatif para pemuda Mappi yang gemar mengonsumsi minuman beralkohol. Kebiasaan demikian seakan telah membudaya dan telah menjadi fenomena yang tidak lagi aneh dipandang mata, sebab hampir setiap hari dapat dijumpai pemuda Mappi yang mengonsumsi minuman beralkohol. Dampak buruk yang ditimbulkan akibat terjaganya kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan pemuda Mappi yang berdomisili di kompleks Pintu Air Kabupaten Merauke sangat beragam. Tingginya intensitas kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol turut berpengaruh terhadap tingginya intensitas terjadinya tindakan kriminal di lingkungan kompleks Pintu Air, Kabupaten Merauke. Sangat sering dijumpai para pemuda Mappi yang melakukan pemalakan dengan cara menghentikan masyarakat yang berkendara melintasi jalanan kompleks Pintu Air. Uang hasil pemalakan kemudian

¹ Dosen STK St. Yakobus Merauke

digunakan juga untuk membeli minuman lokal beralkohol yang oleh masyarakat Merauke dikenal dengan sebutan *sopi*.

Selain melakukan pemalakan, para pemuda Mappi yang telah berada di bawah kendali alkohol cenderung selalu melakukan perkelahian antar sesama komunitas mereka sendiri hingga berujung pada kematian. Tindakan pemukulan dan penganiayaan terhadap anggota masyarakat lainnya juga sangat sering dilakukan oleh mereka tanpa didasari oleh alasan yang jelas. Ironisnya, meskipun tindakan pemukulan dan penganiayaan demikian sangat sering berujung pada kematian, hal ini telah menjadi hal yang tak lagi lumrah bagi mereka. Kematian akibat perkelahian yang ditengarai oleh pengaruh minuman beralkohol terkesan telah diterima sebagai hal yang wajar dan biasa-biasa saja bagi kebanyakan pemuda Mappi.

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang telah menjadi kebiasaan tetap dari kebanyakan para pemuda Mappi kompleks Pintu Air Merauke telah mempengaruhi keberminatan anak-anak Mappi usia sekolah untuk melanjutkan studi. Kebanyakan anak laki-laki Mappi usia sekolah yang sempat bersekolah di tingkat sekolah dasar, cenderung tidak melanjutkan pendidikannya (putus sekolah) saat duduk di kelas lima atau kelas enam. Kalaupun ada di antara mereka yang berhasil bertahan melanjutkan studi hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada akhirnya mereka akan meninggalkan sekolahnya dan tidak akan lagi melanjutkan studinya sebelum menamatkan diri dari bangku pendidikan SMP. Kondisi demikian telah disebabkan oleh besarnya pengaruh negatif dari kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang tercipta dan terpelihara di kalangan pemuda Mappi di kompleks Pintu Air Merauke. Anak-anak Mappi usia sekolah yang berdomisili di Kompleks Pintu Air Merauke cenderung memilih berhenti bersekolah dan menggabungkan diri dengan para pemuda Mappi lainnya yang tidak lagi bersekolah serta gemar mengonsumsi minuman beralkohol.

Terlepas dari uraian fakta di atas, UU No. 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Papua menghendaki terwujudnya percepatan pembangunan Sumber Daya Manusia di Papua. Muara akhirnya adalah, agar hidup masyarakat asli Papua menjadi sejahtera (semakin berkualitas). Jika cita-cita luhur ini dikaitkan dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang terbentuk dan terpelihara di kalangan Pemuda Mappi yang berdomisili di kompleks Pintu Air Merauke, maka tentu harapan besar pemerintah untuk mempercepat pembangunan Sumber Daya Manusia Papua tidak akan kunjung terwujud. Kebiasaan negatif tersebut hanya akan menghambat upaya percepatan pembangunan Sumber Daya Manusia Papua dan lebih khusus upaya perbaikan kualitas hidup masyarakat Asli Papua.

Menyikapi kondisi demikian, menurut hemat penulis, suatu kajian ilmiah perlu dilakukan guna mengungkap akar persoalan yang telah melatarbelakangi terbentuk dan terjaganya kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan pemuda Mappi. Tujuannya adalah agar pengungkapan akar persoalan tersebut bisa menjadi dasar pijakan untuk mengkonstruksikan solusi tepat guna mengatasi persoalan dimaksud. Bertolak dari paradigma berpikir demikian, maka penelitian ini akan diorientasikan untuk mengkaji

tentang kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan komunitas pemuda Mappi kompleks pintu air Kabupaten Merauke.

Merujuk pada uraian latar belakang dan batasan masalah penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, dan untuk menghindari luasnya interpretasi terhadap judul penelitian ini, maka penelitian ini akan diorientasikan hanya untuk menjawab tiga butir rumusan masalah berikut ini;

1. Bagaimana gambaran kehidupan keseharian para pemuda Mappi dikaji dari sudut pandang mereka sendiri?
2. Apa penyebab kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan Pemuda Mappi yang berdomisili di kompleks Pintu Air, Kabupaten Merauke?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan Pemuda Mappi terkait bahaya dari kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol?
4. Apa langkah solutif yang perlu diambil dalam rangka mengatasi kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan Pemuda Mappi yang berdomisili di kompleks Pintu Air, Kabupaten Merauke?

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan pemuda Mappi di kompleks pintu air tentu telah dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi tertentu.

1. Motivasi Sebagai Dasar Pembentukan Perilaku

Kata motivasi dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (1995:756), bersumber dari kata *motivate* yang dimaknai *to cause somebody to want to do something*. Dari uraian makna kata *motivate* di atas diketahui bahwa *motivate* (memotivasi) merupakan suatu proses yang menyebabkan seseorang berkemauan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, secara sederhana istilah motivasi sesungguhnya dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penyebab atau faktor yang melatarbelakangi aksi atau tindakan yang dilakukan seseorang. Senada dengan uraian definisi istilah motivasi tersebut, Pagliaro (2013:15) mengemukakan bahwa "*motivation is a psychological state that stimulates, directs, and sustains behavior*. Pernyataan di atas berarti bahwa motivasi merupakan suatu kondisi psikologis yang merangsang, mengarahkan dan mempertahankan perilaku tertentu.

Berpangkal pada kedua definisi "motivasi" tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa motivasi sesungguhnya merujuk pada faktor-faktor psikologis yang membangkitkan keinginan (meyebabkan) seseorang untuk berperilaku dalam pola-pola tertentu. Dalam kaitannya dengan jenis-jenis motivasi, Pagliaro juga mengemukakan;

"There are basically two types of motivation: intrinsic and extrinsic. Intrinsic motivation is the inner desire or natural tendency to do something. Intrinsic motivation is self-sustaining. Extrinsic motivation is that which comes from outside factors such as incentives (rewards) or punishments. (2013:15)".

Artinya bahwa, pada dasarnya ada dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan hasrat atau keinginan yang bersumber dari

dalam diri atau merupakan kecenderungan alamiah untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik lebih bersifat *self-sustaining*. Sementara itu, motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang berasal dari luar (*outside factors*), misalkan *insentif (rewards)* dan *pinshment*.

2. Perilaku Manusia dan Proses Terbentuknya

Kata perilaku atau *behaviour* dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (1995: 96) dimaknai sebagai *the way somebody behaves especially towards other people*. Dari uraian makna kata perilaku di atas, diketahui bahwa perilaku merujuk pada cara seseorang berperilaku terhadap orang lain.

Sementara itu, menurut Walgito (2010: 11) perilaku merupakan jawaban akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme tertentu. Berpedoman pada kedua definisi kata perilaku tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sesungguhnya merujuk pada serangkaian cara atau pola hidup manusia yang terbentuk akibat adanya stimulus yang diterimanya.

Dalam kaitannya dengan penyebab terbentuknya perilaku manusia, McDougall mengemukakan bahwa, perilaku manusia dipengaruhi oleh insting. Menurut McDougall (dalam Walgito, 2010 : 15) insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku bawaan yang dapat mengalami perubahan karena pengalaman. Berbeda dengan McDougall, Hull dalam sumber kutipan yang sama menuturkan bahwa organisme (manusia) mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan tersebut berkaitan dengan kebutuhan organisme atau manusia yang mendorongnya berperilaku. Bila organisme atau manusia ingin memenuhi kebutuhannya maka terjadi ketegangan dalam dirinya, bila organisme atau manusia berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya maka terjadi reduksi terhadap ketegangan tersebut. Pendapat Hull mengindikasikan bahwa perilaku manusia dapat terkonstruksikan akibat adanya dorongan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pribadinya. Upaya dan cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut kemudian membentuk pola-pola perilaku tertentu.

Dalam sumber kutipan yang sama, terungkap pula bahwa perilaku manusia terbentuk akibat adanya *insentive* yang juga dikenal sebagai *reinforcement*. Istilah *reinforcement* sendiri tidak dapat dilepaskan dengan paham *behaviourisme*. Menurut Bandura "*behavior has been extensively analyzed in terms of the stimulus conditions that evoke it and the reinforcing conditions that maintain it. (Bandura, 1977 : 5)*" Artinya bahwa suatu perilaku tertentu dianalisa melalui stimulus yang membentuknya dan melalui proses penguatan yang bersifat menguatkan perilaku tersebut. Pendapat Bandura dimaksud sesungguhnya merujuk pada upaya penguatan perilaku yang dilakukan dengan memberikan hadiah (*reward*) dan juga hukuman (*punishment*) dengan tujuan untuk menguatkan (*reinforce*) perilaku (*behaviour*) tertentu.

Berbeda dari pandangan-pandangan tentang penyebab terbentuknya perilaku seseorang sebagaimana telah dikemukakan di atas, Fishbein dan Arjzen (dalam Walgito, 2010: 17) justru berpendapat bahwa perilaku seseorang sesungguhnya

terbentuk oleh karena faktor “berpikir” atau kognitif. Menurut keduanya, dengan kemampuan berpikirnya seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai, apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga melihat ke depan apa yang akan terjadi (apa yang harus dilakukannya). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perilaku seseorang dapat sangat dipengaruhi isi pikirannya.

Dari uraian tentang penyebab terbentuknya perilaku di atas, diketahui bahwa terbentuknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh (stimulus) yang datang dari luar (faktor lingkungan, orang lain), sementara faktor internal terkait dengan pengaruh atau stimulus yang bersumber dari dalam diri seseorang (dorongan perasaan dan juga pikiran seseorang). Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. *Descriptive research presents a picture of the specific details of a situation, social setting, or relationship – it presents a picture of types of people or of social activities (Neuman, 1997:19)*. Pernyataan tersebut berarti bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menyajikan suatu gambaran spesifik tentang situasi, kondisi sosial, hubungan, tipe-tipe karakter dan perilaku manusia serta aktifitas sosial masyarakat. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai objek kajiannya yaitu perilaku para pemuda Mappi yang gemar mengkonsumsi minuman beralkohol (*sopi*). Penelitian dilaksanakan di kompleks Pintu Air, RT 19, Kelurahan Maro, Kabupaten Merauke.

Tiga orang pemuda yang dijadikan sebagai subyek dari penelitian ini adalah mereka yang terkategori memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Mereka akan dijadikan sebagai sumber referensi utama (*informan key*) untuk mengungkap tentang deskripsi komprehensif terkait latar belakang kehidupan para pemuda Mappi, faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol, deskripsi tentang pengetahuan mereka akan dampak atau bahaya minuman beralkohol bagi diri mereka, dan tentang usaha yang dapat dilakukan untuk menjauhkan diri dari kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol meskipun ia harus hidup dalam lingkungan yang demikian terkenalnya dengan kebiasaan negatif dimaksud. Untuk kepentingan pengumpulan data yang valid, akan digunakan teknik wawancara (*interview*) sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Oleh karena teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview*, maka instrumen yang nantinya digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yakni *rubrik wawancara*.

Tabel. 1.1 Rubrik Wawancara

NO	Jenis Pertanyaan
Gambaran Tentang Latar Belakang Kehidupan Pemuda Mappi	
1	Apa pendidikan terakhir anda?
2	Apa pekerjaan keseharian anda?
3	Apakah setiap hari anda bekerja?
4	Kira-kira berapa penghasilan yang anda peroleh setiap kali anda bekerja?
5	Uang hasil kerja anda, biasanya anda gunakan untuk apa saja?
6	Pernahkah anda menggunakan uang hasil kerja anda untuk membeli minuman alkohol?
7	Kira-kira dalam satu bulan biasanya minimal berapa kali anda mengkonsumsi minuman beralkohol?
8	Apakah anda selalu berpikir/berkeinginan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol entah anda memiliki uang atau tidak?
Penyebab Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol	
9	Mengapa anda berpikir untuk membeli dan mengonsumsi minuman beralkohol?
10	Hal apa yang paling membuat anda ingin mengonsumsi minuman beralkohol?
11	Saat anda mengonsumsi minuman beralkohol, apakah hal itu selalu anda lakukan semata-mata karena anda punya masalah?
12	Apakah anda merasa hebat karena anda bisa mengonsumsi minuman beralkohol?
13	Apakah anda merasa senang/bahagia saat mengonsumsi minuman beralkohol?
14	Bagaimana perasaan anda setelah anda sadar dari kondisi mabuk? Apakah anda merasa senang/bahagia setelah anda mengonsumsi minuman beralkohol?
Pengetahuan tentang dampak minuman beralkohol bagi diri pribadi	
15	Apakah anda mengetahui bahaya minuman beralkohol bagi tubuh anda?
16	Apakah anda tahu bahwa minuman beralkohol bisa menghancurkan masa depan bahkan hidup anda?
17	Apakah anda tahu bahwa saat anda dalam kendali minuman beralkohol (mabuk), anda bisa saja memukul/membunuh orang lain atau sebaliknya teman anda bisa saja memukul/membunuh anda karena pengaruh minuman beralkohol?
Solusi Untuk Menghentikan Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol	
18	Pernahkah anda berpikir / berkeinginan untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol?
19	Apa yang anda lakukan saat anda berpikir untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol?
20	Menurut anda, apa yang harus dilakukan agar anda bisa berhenti mengonsumsi minuman beralkohol?

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah diorientasikan untuk mengkaji guna mengungkap gambaran deskriptif kehidupan kaum muda Mappi di kompleks Pintu Air, Kabupaten Merauke, penyebab kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan pemuda Mappi dan

untuk mengungkap langkah-langkah solutif yang perlu ditempuh dalam rangka menghentikan kebiasaan tersebut. Berikut uraian deskriptif tentang hal-hal dimaksud.

1. Deskripsi Latar Belakang Kehidupan Pemuda Mappi

Merujuk pada data hasil interview yang diperoleh dari para informan key, diketahui bahwa tingkat pendidikan ketiganya terbilang rendah, dimana informan key dengan HK hanya mengenyam pendidikan hingga kelas empat Sekolah Dasar, informan key dengan inisial MB hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, sementara informan key dengan inisial FK hanya mampu menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan terungkap pula bahwa ketiga informan key dimaksud menjalani profesi yang sama yakni menjadi buruh lepas di Pelabuhan Rakyat – Pintu Air Kabupaten Merauke. Dalam menjalani profesi sebagai buruh lepas, diakui bahwa tidak setiap hari mereka memperoleh kesempatan untuk membongkar muatan kapal di Pelabuhan Rakyat –Pintu Air Kabupaten Merauke, sebab tidak setiap saat terjadi pembongkaran muatan kapal di pelabuhan tersebut. Dari ketiga informan key tersebut, terungkap pula bahwa jumlah penghasilan yang diperoleh setiap kali mereka bekerja tidak menentu. Meski demikian, ketiganya memiliki pengakuan yang sama bahwa kisaran penghasilan yang diperoleh setiap kali mereka bekerja adalah sekitar Rp. 150.000 hingga Rp. 300.000. Ketika ditanya terkait pemanfaatan uang hasil kerja masing-masing informan key, ketiganya mengakui bahwa uang hasil kerja mereka digunakan untuk membeli kebutuhan keseharian mereka. Meski ketiganya mengakui bahwa uang hasil kerja yang diperoleh digunakan untuk membeli kebutuhan keseharian mereka, ketiganya secara kompak mengakui bahwa uang hasil kerjanya pernah digunakan untuk membeli minuman beralkohol bahkan bahkan meskipun mereka tidak dapat menyebutkan secara pasti berapa kali mereka mengkonsumsi minuman beralkohol dalam sebulan, namun ketiganya mengakui bahwa sangat sering uang hasil kerjanya disisihkan untuk membeli minuman beralkohol yang kemudian dikonsumsi bersama rekan-rekan kerjanya. Berdasarkan pengakuan masing-masing informan key, diketahui bahwa HK dan MB *sangat sering* berpikir atau berkeinginan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, sementara FK *sering* berkeinginan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol.

Hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif tersebut di atas menunjukkan bahwa dari tiga informan key yang diwawancarai, ketiganya memiliki profesi dengan rata-rata besaran penghasilan yang relatif sama. Hal menarik dari ketiganya adalah meskipun salah satu dari ketiganya yakni FK memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari kedua informan key lainnya yakni HK dan MB, namun ketiganya memiliki karakteristik kebiasaan yang sama yakni sering menyisihkan uang hasil kerjanya untuk membeli minuman beralkohol dan dikonsumsi bersama rekan-rekan kerjanya.

2. Penyebab Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Kalangan Pemuda Mappi

Merujuk pada data hasil wawancara terhadap para informan key, diketahui bahwa motif yang mendorong masing-masing informan key untuk membeli dan

mengonsumsi minuman beralkohol terbilang relatif sama. Menurut pengakuan HK hal yang membuatnya berbikar untuk mengonsumsi minuman beralkohol yakni dengan mengonsumsi minuman beralkohol, ia dapat bersenang-senang bersama teman-temannya. Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh MB yakni bahwa alasan dirinya mengonsumsi minuman beralkohol bersama rekan-rekan kerjanya yakni untuk menghilangkan lelahnya setelah bekerja. Menurutnya dengan mengonsumsi minuman beralkohol secara bersama-sama dengan sambil mendengarkan musik, ia akan merasa lebih tenang dan senang. FK juga memberikan pengakuan yang sama bahwa alasan dirinya mengonsumsi minuman beralkohol karena dengan mengonsumsi minuman tersebut, ia dapat menghilangkan rasa lelah bahkan juga beban pikirannya. Saat ditanya terkait alasan utama yang mendorong mereka mengonsumsi minuman beralkohol, ketiganya memberikan jawaban yang sama yakni untuk bersenang-senang bersama rekan-rekan kerjanya. Diakui pula oleh masing-masing informan key bahwa meskipun mereka mengonsumsi minuman beralkohol tidak semata-mata karena mereka sedang menghadapi masalah, namun mereka juga mengakui bahwa saat menghadapi suatu masalah, mereka sangat sering mengonsumsi minuman beralkohol saat mereka memiliki persoalan.

Saat masing-masing informan key ditanya apakah ketiganya merasa hebat karena mereka dapat mengonsumsi minuman beralkohol, ketiganya memberikan respon yang saman yakni tidak. Menurut HK dan juga MB mereka hanya merasa lebih berani dan tidak merasa malu untuk menyapa orang lain saat mereka sedang mengonsumsi minuman beralkohol. Sementara menurut FK, ia mengonsumsi minuman beralkohol bukan untuk membuat dirinya merasa hebat akan tetapi hanya semata-mata untuk bersenang-senang. Ia juga mengakui bahwa terkadang ia mengonsumsi minuman beralkohol oleh karena diajak oleh rekan-rekan kerjanya. Ketika ditanyakan terkait suasana perasaan mereka saat mereka setelah sadar dari kondisi mabuknya, HK mengatakan bahwa ia merasa biasa-biasa saja, meskipun saat dimarahi orang tuanya oleh karena mengonsumsi minuman beralkohol ia terkadang merasa menyesal. Respon yang relatif sama juga disampaikan oleh MB bahwa setelah mengonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya ia merasa biasa-biasa saja, meski demikian ia juga mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa seluruh bagian tubuhnya terasa sakit usai sadar dari kondisi mabuknya. Sementara itu, menurut FK ia seringkali merasa bersalah dan menyesal telah mengonsumsi minuman beralkohol saat tersadar dari kondisi mabuknya.

Mengacu pada uraian deskriptif tersebut, terungkap bahwa sesungguhnya ada empat alasan yang mendorong para informan key mengonsumsi minuman beralkohol yakni; untuk mencari kesenangan, menambah keberanian dan menghilangkan rasa malu, menghilangkan rasa lelah dan karena diajak oleh rekan sekerja. Hal menarik dari pengakuan para informan key adalah, meskipun mereka tidak merasa hebat karena dapat mengonsumsi minuman beralkohol, dua orang dari ketiganya mengakui bahwa mereka justru sering merasa bersalah oleh karena telah mengonsumsi minuman beralkohol saat tersadar dari kondisi mabuknya. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya terdapat

kecenderungan akan adanya rasa penyesalan dalam diri mereka setelah mengonsumsi minuman beralkohol tersebut.

3. Deskripsi Pengetahuan Pemuda Mappi Tentang Dampak Minuman Beralkohol Bagi Dirinya

Pada dasarnya data hasil wawancara terhadap ketiga informan key terkait gambaran pengetahuan para informan key akan bahaya dari kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol menunjukkan bahwa ketiganya telah mengetahui tentang dampak atau bahaya yang diakibatkan oleh minuman beralkohol. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan dari ketiganya yang membenarkan bahwa minuman beralkohol dapat menghancurkan masa depan bahkan hidup mereka. Ketiganya bahkan juga mengakui bahwa mereka mentahui adanya kemungkinan mereka dapat saja saling memukul atau membunuh satu dengan yang lain atau juga mereka dapat memukul atau membunuh orang lain setiap saat oleh karena dipengaruhi oleh minuman beralkohol.

Pengakuan para informan key tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka telah mengetahui akan bahaya atau dampak yang dapat ditimbulkan akibat pengaruh minuman beralkohol. Pengakuan tersebut seakan hendak menegaskan bahwa meskipun seseorang telah mengetahui akan bahaya yang dapat ditimbulkan akibat kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, namun hal ini tidak dapat dijadikan jaminan bahwa seseorang tidak akan mengonsumsi minuman tersebut.

4. Solusi Yang Perlu Dilakukan Untuk Mengatasi Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Kalangan Pemuda Mappi

Berdasarkan data hasil wawancara antara peneliti dengan para informan key, diketahui bahwa masing-masing informan key pernah berpikir menghentikan kebiasaan mereka untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Ketika ditanya usaha apa yang dilakukan masing-masing informan key untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, masing-masing memiliki memberikan respon yang berbeda. Menurut HK, saat ia berpikir untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, ia cenderung tidak bepergian keluar rumah dan berusaha menyibukan diri dengan berbagai kesibukan seperti menonton televisi, bermain game yang ada pada handphonenya dan atau tidur. Sementara menurut MB, cara yang digunakan untuk menghilangkan keinginannya untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah dengan pergi mencari (menjaring) ikan. Menurut FK, untuk menghilangkan keinginannya untuk mengonsumsi minuman beralkohol, ia seringkali memilih menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama beberapa orang temannya yang bukan berasal dari suku asli Mappi sambil berceritra dan bermain kartu bersama.

Ketika ditanyakan tentang usaha apa yang menurut para informan key perlu dilakukan agar mereka dapat menghentikan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, ketiganya menyodorkan jawaban yang relatif sama yakni, perlu adanya pekerjaan tetap yang layak bagi mereka dan juga bagi para pemuda Mappi lainnya. Menurut FK, pemerintah daerah Kabupaten Merauke melalui Ketua-Ketua RT perlu

menghentikan penjualan minuman beralkohol di kompleks Pintu Air Kabupaten Merauke.

Bertolak dari uraian tentang langkah-langkah solutif dan harapan para informan key tersebut, terungkap bahwa untuk menghentikan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol yang telah mengakar dalam diri para informan key, pihak pemerintah daerah beserta jajaran terkait perlu melakukan terobosan dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang bagi para informan key. Dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan pekerjaan tetap bagi para informan key, mereka akan disibukan dengan pekerjaan mereka sehingga pikiran mereka tidak diberikan ruang untuk memikirkan dan mencari serta mengkonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, upaya penghentian penjualan atau peredaran minuman beralkohol perlu dilakukan agar tidak memberikan peluang bagi para informan key.

E. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian data wawancara yang telah dipaparkan, peneliti kemudian menarik kesimpulan bahwa

1. Tingkat pendidikan seseorang tidak dapat dijadikan sebagai ukuran apakah seorang tidak akan atau akan mengkonsumsi minuman beralkohol. Terbukti bahwa meskipun FK memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari kedua informan key lainnya yakni HK dan MB, namun ketiganya memiliki karakteristik kebiasaan yang sama yakni sering menyisihkan uang hasil kerjanya untuk membeli minuman beralkohol dan dikonsumsi bersama rekan-rekan kerjanya.
2. Terdapat beberapa penyebab seorang mengkonsumsi minuman beralkohol yakni; untuk mencari kesenangan, menambah keberanian dan menghilangkan rasa malu, menghilangkan rasa lelah dan karena diajak oleh rekan sekerja.
3. Dengan mengetahui bahaya dari kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol, hal ini tidak serta-merta menghentikan para informan key untuk mengkonsumsi minuman beralkohol
4. Untuk menghentikan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol yang telah mengakar dalam diri para informan key, pihak pemerintah daerah beserta jajaran terkait perlu melakukan terobosan dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang bagi para informan key. Dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan pekerjaan tetap bagi para informan key, mereka akan disibukan dengan pekerjaan mereka sehingga pikiran mereka tidak diberikan ruang untuk memikirkan dan mencari serta mengkonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, upaya penghentian penjualan atau peredaran minuman beralkohol perlu dilakukan agar tidak memberikan peluang bagi para informan key.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*, Prentice Hall, Inc.: Englewood Cliffs New Jersey - United States of America.
- Newman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn and Bacon – A Viacom Company: United States of America.
- Pagliaro, Marie Menna. 2013. *Academic Success – Applying Learning Theory in the Classroom*, Rowman and Littlefield Publishers, Inc.: United Kingdom
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit C.V ANDI Offset: Yogyakarta.
- 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary – Fifth Edition*, Oxford University Press. Great Britain.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua: Sekretariat Daerah Provinsi Ppapua.